

## **Dinamika Kemitraan Petani Sayuran: Karakteristik, Pola, dan Faktor-Faktor Penentu Keputusan Bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji**

### ***Dynamics of Vegetable Farmer Partnerships: Characteristics, Partnership Patterns, and Determinants of Partnership Decisions with PT Sayuran Siap Saji***

**Faryal Virgiana Cikal Rukmana\*, Veralianta Br Sebayang**

Sekolah Vokasi IPB University, Kota Bogor

\*Email: faryalvirgiana@apps.ipb.ac.id

(Diterima 09-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

#### **ABSTRAK**

Produksi sayuran yang tinggi di Pulau Jawa belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem distribusi dan penyerapan pasar yang efektif, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan. Kondisi tersebut menunjukkan masih lemahnya kelembagaan pemasaran pada sektor hortikultura. Kemitraan agribisnis menjadi salah satu pendekatan yang dapat memperkuat hubungan antara petani dan perusahaan dalam menjamin kontinuitas pasokan, kualitas produk, serta kepastian pasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik petani, pola kemitraan, dan berbagai faktor yang diasumsikan memengaruhi petani sayuran untuk bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik petani dan pola kemitraan, serta regresi logistik biner untuk menguji pengaruh faktor sosial ekonomi dan kelembagaan terhadap keputusan bermitra. Temuan kajian ini mengungkapkan bahwa pola kemitraan yang terjadi merupakan pola subkontrak melalui sistem program tanam yang mendukung manajemen kuantitas dan kualitas produk dengan penyesuaian terhadap kebutuhan perusahaan. Berbagai variabel yang berpengaruh signifikan menjadi pertimbangan petani untuk bermitra meliputi tingkat pendidikan, jaminan pemasaran dan kepastian harga, bimbingan teknis, serta komitmen perusahaan. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan kemitraan agribisnis tidak hanya bergantung pada insentif ekonomi, melainkan juga oleh penguatan dukungan kelembagaan dan hubungan kerja sama yang berkelanjutan antara perusahaan dan petani.

Kata kunci: kemitraan, petani, regresi logistik biner, sayuran

#### **ABSTRACT**

*High vegetable production in Java has not been fully supported by effective distribution systems and market absorption, causing a mismatch between supply and demand. This condition indicates the persistent weakness of marketing institutions within the horticultural sector. Agribusiness partnerships have become an important approach to strengthening relationships between farmers and companies in ensuring supply continuity, product quality, and market certainty. This research seeks to analyze farmers' characteristics, partnership patterns, and the factors influencing vegetable farmers' decisions to engage in partnerships with PT Sayuran Siap Saji. A quantitative approach was employed using descriptive analysis to identify farmers' characteristics and partnership patterns, while binary logistic regression was applied to examine the influence of socio-economic and institutional factors on partnership decisions. The results revealed that the partnership implemented by the company was a subcontract partnership pattern through a planting program system, which supported the control of product quantity and quality in accordance with company standards. Factors that significantly influenced farmers' decisions to participate in partnerships included education level, marketing guarantees and price certainty, technical assistance, and company commitment. These findings indicate that the success of agribusiness partnerships is driven not only by economic incentives, but also by institutional support and sustainable collaborative relationships between companies and farmers.*

*Keywords: binary logistic regression, farmers, partnership, vegetable*

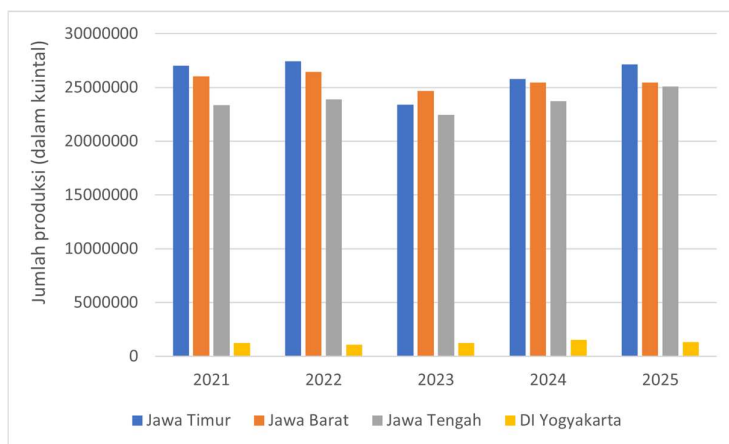
#### **PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian negara, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menjaga ketersediaan pangan serta mendukung upaya pemenuhan konsumsi masyarakat di Indonesia (Timikasari et al., 2022). Dari sekian banyak subsektor pertanian, hortikultura merupakan salah satu subsektor yang mengambil peran penting dalam mendorong perkembangan agribisnis di tingkat nasional. Hortikultura dapat diartikan sebagai cabang ilmu pertanian yang mempelajari pengelolaan dan budidaya berbagai komoditas tanaman kebun, seperti

sayuran, buah-buahan, tanaman hias, serta tanaman biofarmaka (Ratu et al., 2021). Komoditas sayuran memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan karena umumnya berumur panen relatif singkat, sehingga perputaran modal usahatani dapat berlangsung lebih cepat dibandingkan komoditas pangan lainnya (Ardiana & Yunus, 2017). Selain itu, usaha budidaya sayuran dinilai mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang tinggi karena teknologi budidayanya relatif mudah diterapkan dan hasil produksinya memiliki tingkat permintaan pasar yang tinggi (Andrayani et al., 2024).

Data (Badan Pusat Statistik, 2025) mengkonfirmasi bahwa produksi tanaman sayuran di Indonesia mengalami perubahan yang berfluktuasi selama beberapa tahun terakhir dengan kecenderungan meningkat secara umum. Pada tahun 2021, total produksi sayuran tercatat sebesar 145.245.577 kuintal dan meningkat menjadi 149.232.433 kuintal pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi depresiasi produksi sebesar 7,49% dibandingkan tahun sebelumnya sehingga total produksi hanya mencapai 138.052.839 kuintal. Penurunan tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi cuaca, produktivitas lahan, serta dinamika distribusi hasil pertanian. Meskipun demikian, produksi tanaman sayuran kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 144.689.300 kuintal dan terus bertambah hingga mencapai 147.770.456 kuintal pada tahun 2025. Tren tersebut menunjukkan bahwa komoditas sayuran masih memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan sektor hortikultura dan pemenuhan kebutuhan pangan nasional.

Tingginya produksi tanaman sayuran secara nasional belum menunjukkan pemerataan produksi antarwilayah di Indonesia. Aktivitas produksi sayuran masih terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki kondisi agroekologi dan dukungan agribisnis yang lebih memadai. Dengan demikian, peningkatan produksi sayuran nasional belum sepenuhnya mencerminkan distribusi produksi yang merata di seluruh daerah. Salah satu wilayah yang berkontribusi dominan terhadap produksi hortikultura nasional adalah Pulau Jawa. Dominasi tersebut didukung oleh berbagai faktor, antara lain tingkat kesuburan tanah yang relatif tinggi, intensitas budidaya yang lebih optimal, kemudahan akses terhadap sarana produksi, serta dukungan sistem pemasaran dan kemitraan yang mampu memperlancar distribusi hasil panen (Rasmikayati et al., 2026). Kondisi tersebut menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat produksi utama tanaman sayuran di Indonesia. Adapun perkembangan volume produksi tanaman sayuran di Pulau Jawa selama periode 2021–2025 disajikan pada grafik berikut.



**Gambar 1. Volume Produksi Tanaman Sayuran di Pulau Jawa Tahun 2021-2025**

Berdasarkan Gambar 1, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai wilayah dengan rata-rata volume produksi tanaman sayuran tertinggi selama periode 2021–2025, yaitu sebesar 26.156.188 kuintal per tahun. Posisi berikutnya diisi oleh Provinsi Jawa Barat dengan capaian nilai rata-rata produksi 25.612.953 kuintal per tahun. Sementara itu, Provinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta menjadi wilayah dengan rata-rata produksi terendah di Pulau Jawa, masing-masing sebesar 23.707.811 kuintal per tahun dan 1.288.676 kuintal per tahun. Tingginya kontribusi Jawa Barat terhadap produksi sayuran nasional menunjukkan bahwa provinsi tersebut memiliki potensi hortikultura yang cukup besar. Salah satu daerah di Jawa Barat yang turut andil dalam produksi tanaman sayuran adalah Kota Bogor dengan total produksi mencapai 1.375.147 kuintal. Capaian tersebut menunjukkan

bahwa wilayah Bogor memiliki peran penting dalam mendukung ketersediaan komoditas sayuran di Jawa Barat maupun secara nasional.

Meskipun Pulau Jawa menjadi pusat produksi tanaman sayuran di Indonesia, tingginya volume produksi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penyerapan pasar yang optimal. Kondisi ini memunculkan ketidakseimbangan antara pasokan dan distribusi produk pertanian yang menunjukkan masih lemahnya peran kelembagaan pemasaran dalam sistem agribisnis hortikultura. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan daya serap pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya efektivitas penanganan pascapanen dan belum optimalnya pengelolaan rantai pasok hasil pertanian. Selain itu, keterbatasan kemampuan manajerial dan teknis petani pada aspek panen, pengolahan hasil, hingga sistem pemasaran turut menjadi faktor yang menghambat distribusi produk secara efisien (Koran Jakarta, 2022). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, kemitraan agribisnis menjadi salah satu strategi yang dinilai mampu meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran tanaman sayuran. Kemitraan dalam sektor agribisnis merupakan bentuk kerja sama antara pelaku usaha yang dibangun atas dasar kepentingan bersama untuk saling memberikan keuntungan pada kedua pihak terlibat (Ernita & Rahman, 2024).

PT Sayuran Siap Saji termasuk ke dalam satu di antara perusahaan agribisnis yang menerapkan program kemitraan dengan petani. Pelaksanaan kemitraan tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar secara mandiri, terutama di tengah tingginya harga bahan baku dan ketidaksesuaian spesifikasi produk yang tersedia di pasar dengan standar kualitas perusahaan. Melalui program kemitraan, perusahaan berupaya menjaga kontinuitas pasokan bahan baku sekaligus memastikan kesesuaian kualitas produk yang dibutuhkan. Namun demikian, hubungan kerja sama yang terjalin antara perusahaan dan petani mitra masih menghadapi beberapa kendala, khususnya terkait aspek transparansi dan mekanisme kesepakatan kerja sama. Kemitraan yang dijalankan belum didasarkan pada kontrak tertulis, melainkan melalui kesepakatan lisan yang mencakup ketentuan waktu pengiriman, volume pasokan, dan standar kualitas produk yang disampaikan oleh pihak perusahaan melalui bagian kemitraan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan aspek kelembagaan dan kejelasan mekanisme kerja sama masih menjadi hal penting dalam mendukung keberlanjutan kemitraan agribisnis.

Program kemitraan menjadi salah satu pendekatan yang penting bagi perusahaan untuk memperkuat stabilitas pasokan sekaligus meningkatkan keterlibatan petani dalam rantai agribisnis hortikultura. Keputusan petani untuk terlibat dalam program kemitraan pada dasarnya dipengaruhi oleh beragam pertimbangan yang mencakup aspek ekonomi, teknis budidaya, maupun dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif guna mengidentifikasi faktor apa saja yang memberikan pengaruh pada keputusan petani sayuran dalam menjalin kerja sama dengan PT Sayuran Siap Saji.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT Sayuran Siap Saji yang berkedudukan di Desa Sukamanah, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada periode Juli–Desember 2025. Kajian menerapkan pendekatan kuantitatif melalui dukungan analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik petani dan mekanisme kemitraan yang dijalankan perusahaan. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dan penyebaran kuesioner kepada petani mitra serta non mitra, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, laporan, dan dokumen pendukung yang relevan (Sulung & Muspawi, 2024). Penetapan responden menerapkan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Responden dipilih mengacu pada kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 33 orang yang terdiri atas 18 petani mitra dan 15 petani non mitra. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan kondisi sosial ekonomi petani dan pola kemitraan agribisnis yang terbentuk, sementara pengaruh faktor-faktor yang diasumsikan menentukan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup faktor sosial ekonomi dan aspek kelembagaan yang berkaitan dengan keputusan petani sayuran untuk menjalin kerja sama kemitraan dengan perusahaan.

**Tabel 2. Variabel yang Digunakan pada Penelitian**

| No. | Variabel                              | Indikator                                                                                       | Pengukuran    |
|-----|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1.  | Tingkat pendidikan                    | Pendidikan formal terakhir yang ditempuh petani                                                 | Skala rasio   |
| 2.  | Jumlah tanggungan keluarga            | Jumlah tanggungan keluarga termasuk petani                                                      | Skala rasio   |
| 3.  | Pengalaman bertani                    | Lama petani melakukan budidaya sayuran                                                          | Skala rasio   |
| 4.  | Jaminan pemasaran dan kepastian harga | Kepastian pembelian hasil panen, kestabilan harga jual, dan kemudahan memasarkan hasil produksi | Skala nominal |
| 5.  | Bimbingan teknis                      | Banyaknya bimbingan teknis yang diterima                                                        | Skala rasio   |
| 6.  | Komitmen perusahaan                   | Persepsi petani terhadap komitmen kerja sama perusahaan                                         | Skala nominal |
| 7.  | Keputusan petani sayuran              | Status kemitraan petani                                                                         | Skala nominal |

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Data diolah dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics melalui serangkaian tahapan analisis regresi logistik biner, yang meliputi Uji G dan Uji Wald. Uji G berfungsi untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan (*overall model fit*) guna memastikan apakah variabel-variabel independen yang dianalisis mampu menerangkan variasi keputusan petani dalam bermitra. Evaluasi ini dilakukan dengan merujuk pada nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebagai indikator kesesuaian model terhadap data. Secara konseptual, hipotesis Uji G terdiri atas  $H_0$  yang menyatakan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih sistem usahatani sayuran, sedangkan  $H_1$  menyatakan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap keputusan tersebut.

Selanjutnya, Uji Wald diterapkan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen dalam model regresi logistik biner. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi kontribusi setiap variabel terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis yang digunakan terdiri atas  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan  $H_1$  menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, setiap variabel dapat diidentifikasi tingkat pengaruhnya dalam menjelaskan keputusan petani dalam bermitra. Adapun bentuk model persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$Y = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Keputusan petani sayuran bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji

P = 1, petani sayuran mitra

P = 0, petani sayuran non mitra

$\alpha$  = *intercept* (konstanta)

X1 = Tingkat pendidikan (tahun)

X2 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

X3 = Pengalaman bertani (tahun)

X4 = Jaminan pemasaran dan kepastian harga  
*dummy* 1 = dijamin, 0 = tidak dijamin

X5 = Bimbingan teknis (kali)

X6 = Komitmen perusahaan  
*dummy* 1 = berkomitmen, 0 = tidak berkomitmen

$e$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Karakteristik Petani Mitra dan Petani Non Mitra PT Sayuran Siap Saji

Identifikasi karakteristik responden dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data sosial ekonomi petani sayuran mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, dan tingkat pendapatan. Jumlah responden yang terlibat dalam kajian ini berjumlah 33 orang dimana responden. 18 responden merupakan petani yang terlibat dalam kemitraan dan 15 lainnya merupakan petani yang tidak terlibat dengan pola kemitraan. Karakteristik tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi responden serta mendukung analisis terkait pola kemitraan dan keputusan petani dalam menjalin kerja sama dengan PT Sayuran Siap Saji. Adapun distribusi karakteristik responden petani mitra dan non mitra disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Karakteristik Petani Mitra dan Non Mitra Sayuran PT Sayuran Siap Saji Tahun 2026**

| Karakteristik Responden    | Petani Mitra   |                | Petani Non Mitra |                |
|----------------------------|----------------|----------------|------------------|----------------|
|                            | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Jumlah (orang)   | Persentase (%) |
| Jenis kelamin              |                |                |                  |                |
| Laki-laki                  | 17             | 94             | 14               | 93             |
| Perempuan                  | 1              | 6              | 1                | 7              |
| Usia                       |                |                |                  |                |
| 31-40 tahun                | 4              | 22             | 2                | 13             |
| 41-50 tahun                | 7              | 39             | 7                | 47             |
| 51-60 tahun                | 4              | 22             | 4                | 27             |
| >60 tahun                  | 3              | 17             | 2                | 13             |
| Tingkat pendidikan         |                |                |                  |                |
| SD                         | 10             | 55             | 5                | 33             |
| SMP                        | 5              | 27             | 6                | 40             |
| SMA                        | 1              | 6              | 3                | 20             |
| Diploma                    | 1              | 6              | 0                | 0              |
| Sarjana                    | 1              | 6              | 1                | 7              |
| Jumlah tanggungan keluarga |                |                |                  |                |
| 1-3 orang                  | 7              | 39             | 8                | 53             |
| 4-6 orang                  | 10             | 55             | 6                | 40             |
| >6 orang                   | 1              | 6              | 1                | 7              |
| Pengalaman bertani         |                |                |                  |                |
| 1-10 tahun                 | 3              | 17             | 5                | 33             |
| 11-20 tahun                | 7              | 39             | 5                | 33             |
| 21-30 tahun                | 4              | 22             | 5                | 33             |
| 31-40 tahun                | 3              | 17             | 0                | 0              |
| >40 tahun                  | 1              | 5              | 0                | 0              |
| Luas lahan                 |                |                |                  |                |
| < 1 Ha                     | 9              | 50             | 13               | 87             |
| ≥ 1 Ha                     | 9              | 50             | 2                | 13             |

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Karakteristik petani dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa aspek sosial ekonomi, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, dan tingkat pendapatan. Berdasarkan jenis kelamin, baik petani mitra maupun non mitra didominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 17 orang (94%) pada kelompok petani mitra dan 14 orang (93%) pada kelompok petani non mitra. Dari aspek usia, kedua kelompok responden mayoritas berusia 41–50 tahun, masing-masing sebanyak 7 orang atau setara 39% pada petani mitra dan 47% pada petani non mitra. Tingkat pendidikan petani mitra umumnya masih berada pada jenjang sekolah dasar dengan jumlah 10 orang (55%), sedangkan petani non mitra didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama sebanyak 6 orang (40%). Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, sebagian besar petani mitra memiliki 4–6 tanggungan keluarga, yaitu sebanyak 10 orang (55%). Sebaliknya, petani non mitra lebih banyak berada pada kategori 1–3 tanggungan keluarga dengan jumlah 8 orang (53%).

Pengalaman bertani petani mitra mayoritas berada pada rentang 11–20 tahun dengan proporsi 39% atau sebanyak 7 orang. Sementara itu, distribusi pengalaman bertani pada petani non mitra cenderung lebih merata pada rentang 1–10 tahun, 11–20 tahun, dan 21–30 tahun, yang masing-masing terdiri atas 5 orang petani (33%). Dari sisi kepemilikan lahan, petani mitra memiliki distribusi yang seimbang antara luas lahan kurang dari 1 hektare dan lebih dari atau sama dengan 1 hektare, masing-masing sebanyak 9 orang (50%). Adapun petani non mitra didominasi oleh petani dengan luas lahan kurang dari 1 hektare, yaitu sebanyak 13 orang (87%).

### **Deskripsi Pola Kemitraan PT Sayuran Siap Saji**

Hasil dan pembahasan penelitian ini difokuskan pada analisis pola kemitraan yang diterapkan oleh PT Sayuran Siap Saji, meliputi proses terbentuknya kerja sama, mekanisme pelaksanaan kemitraan, serta hak dan kewajiban antara perusahaan dan petani mitra. Kemitraan antara perusahaan dan petani sayuran terbentuk sebagai respons terhadap tingginya permintaan pasar yang belum sepenuhnya mampu dipenuhi oleh perusahaan secara mandiri. Di sisi lain, permintaan konsumen terhadap produk sayuran segar terus mengalami peningkatan sehingga perusahaan membutuhkan dukungan pasokan dari petani mitra untuk menjaga kontinuitas produksi dan distribusi.

Pelaksanaan program kemitraan juga didukung oleh tingginya minat masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan budidaya sayuran. Bagi petani, kemitraan dianggap mampu memberikan peluang peningkatan pendapatan melalui adanya kepastian pasar dan hubungan kerja sama yang lebih terjamin dibandingkan sistem pemasaran konvensional. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai strategi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi petani sayuran di wilayah sekitar perusahaan.

Pelaksanaan kerja sama yang terbina diantara petani mitra dan PT Sayuran Siap Saji dikelola oleh divisi kemitraan perusahaan yang bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses perekrutan petani hingga pengangkutan hasil panen. Pada praktiknya, mekanisme kemitraan belum dituangkan dalam kontrak tertulis secara formal, melainkan disampaikan secara lisan melalui pengawas lapangan yang ditunjuk oleh perusahaan. Kesepakatan tersebut umumnya mencakup informasi mengenai luas areal tanam dan lokasi budidaya yang harus dipenuhi oleh petani mitra. Sistem pelaksanaan seperti ini menunjukkan bahwa hubungan kemitraan masih didasarkan pada kepercayaan dan komunikasi langsung antara perusahaan dengan petani.

Dalam pelaksanaan kemitraan, PT Sayuran Siap Saji memiliki hak untuk memperoleh pasokan sayuran dengan kuantitas dan kualitas sesuai standar serta kesepakatan yang telah ditentukan. Di sisi lain, perusahaan berkewajiban memberikan berbagai bentuk dukungan kepada petani mitra, meliputi bimbingan teknis budidaya, bantuan pinjaman sarana produksi, jaminan penampungan seluruh hasil panen dengan harga yang telah disepakati, serta melakukan pembayaran maksimal 10 hari setelah hasil panen diterima oleh perusahaan.

Bagi petani mitra, hak yang diperoleh mencakup pendampingan teknis, bantuan modal dan input produksi, jaminan pemasaran dan kepastian harga, fasilitas pengangkutan hasil panen dari lokasi budidaya menuju perusahaan, serta kepastian pembayaran yang dilakukan tepat waktu. Sementara itu, petani mitra berkewajiban melaksanakan seluruh proses budidaya hingga panen secara mandiri, menyediakan lahan dan tenaga kerja, serta memastikan hasil panen yang dipasok memenuhi standar kuantitas dan kualitas yang telah ditentukan perusahaan.

Berdasarkan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 1997) melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/97 Tahun 1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian, pola kerja sama yang diterapkan antara perusahaan dan petani dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pola kemitraan subkontrak. Pola tersebut ditandai dengan adanya hubungan kerja sama dalam penyediaan produk pertanian berdasarkan kebutuhan dan standar yang ditetapkan oleh perusahaan sebagai pihak inti.

### **Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Bermitra**

Analisis sejumlah faktor yang memengaruhi petani sayuran untuk menjalin kemitraan bersama PT Sayuran Siap Saji dianalisis dengan metode regresi logistik biner untuk memverifikasi hubungan antara variabel independen dan keputusan petani sebagai variabel dependen. Hasil uji kelayakan model melalui *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,846 ( $>0,10$ ), yang mengindikasikan bahwa tingkat kecocokan model terhadap data bernilai baik sehingga layak digunakan dalam analisis. Selanjutnya, hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* pada taraf kepercayaan 90% menunjukkan nilai *chi-square* hitung 30,365  $>$  *chi-square* tabel 10,645 dengan

tingkat signifikansi 0,001 ( $<0,10$ ). Temuan tersebut menegaskan bahwa secara simultan terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh signifikan pada keputusan petani dalam berpartisipasi pada program kemitraan.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik Berbagai Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji**

| Variabel                              | Koefisien | S.E.  | Wald  | df | Sig.  | Odds Ratio |
|---------------------------------------|-----------|-------|-------|----|-------|------------|
| Tingkat pendidikan                    | 0,549     | 0,333 | 2,723 | 1  | 0,099 | 1,732      |
| Jumlah tanggungan keluarga            | 0,368     | 0,394 | 0,871 | 1  | 0,351 | 1,445      |
| Pengalaman bertani                    | 0,003     | 0,089 | 0,001 | 1  | 0,977 | 1,003      |
| Jaminan pemasaran dan kepastian harga | 3,254     | 1,768 | 3,385 | 1  | 0,066 | 25,890     |
| Bimbingan teknis                      | 2,514     | 1,027 | 5,985 | 1  | 0,014 | 12,348     |
| Komitmen perusahaan                   | 3,756     | 2,058 | 3,332 | 1  | 0,068 | 42,796     |
| Constant                              | -12,849   | 5,335 | 5,801 | 1  | 0,016 | 0,000      |

Sumber: Analisis Data Primer (2026)

Hasil pengolahan data pada Tabel 4, dengan tingkat kepercayaan 90% ditemukan bahwa terdapat empat variabel yang menjadi pertimbangan petani sayuran dalam menjalin kemitraan dengan PT Sayuran Siap Saji, yakni tingkat pendidikan, jaminan pemasaran dan kepastian harga, bimbingan teknis, serta komitmen perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program kemitraan tidak semata-mata ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan dukungan teknis serta kualitas hubungan kelembagaan yang dibangun antara perusahaan dan petani.

Variabel tingkat pendidikan diketahui memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,099 < 0,10$  sehingga dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji. Nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,549 mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki petani, maka semakin besar pula peluang petani untuk terlibat dalam program kemitraan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir, kemampuan memahami informasi, serta keterbukaan petani terhadap berbagai bentuk inovasi agribisnis, termasuk sistem kemitraan. Temuan ini sesuai dengan hasil temuan (Haerina, 2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi keterbukaan petani terhadap inovasi, termasuk dalam penerapan pola kemitraan.

Variabel jumlah tanggungan keluarga dengan nilai signifikansi  $0,351 > 0,10$  disimpulkan tidak berpengaruh secara langsung terhadap keputusan petani untuk menjalankan kemitraan dengan PT Sayuran Siap Saji. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyaknya tanggungan ekonomi petani tidak menjadi faktor penentu keputusannya untuk terlibat pada program kemitraan. Keputusan bermitra cenderung lebih dipengaruhi oleh pertimbangan lain yang berkaitan langsung dengan keberlanjutan usaha, seperti kepastian pasar, dukungan perusahaan, dan keuntungan yang diperoleh. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Qatrunnada, 2021) yang menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya, petani lebih condong memilih saluran pemasaran yang aksesnya dinilai lebih mudah dijangkau dan dekat dengan lokasi budidaya dibandingkan harus terikat dalam kerja sama kemitraan dengan perusahaan.

Pengolahan data melalui analisis regresi logistik memberikan hasil dimana variabel pengalaman bertani memiliki nilai signifikansi 0,977 sehingga  $H_0$  diterima dan dinyatakan tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keputusan petani untuk bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji. Temuan ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman petani dalam menjalankan usahatani sayuran belum tentu menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keterlibatan petani pada program kemitraan. Kedua kelompok petani sama-sama memiliki pengalaman usahatani yang relatif memadai, sehingga tidak menciptakan perbedaan yang berarti dalam pengambilan keputusan untuk bermitra. Hal mengindikasikan bahwa keputusan petani lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang berkaitan dengan manfaat kemitraan secara langsung. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Junitasari & Suparto, 2019) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani tidak selalu menentukan tingkat adopsi petani terhadap inovasi, termasuk dalam penerapan program kemitraan agribisnis.

Jaminan pemasaran dan kepastian harga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan petani untuk bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji. Analisis data menunjukkan nilai signifikansi

0,066 < 0,10 dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,254. Nilai koefisien yang positif menandakan bahwa semakin tinggi tingkat jaminan pemasaran dan kepastian harga yang didapatkan petani, maka semakin besar juga probabilitas petani untuk bergabung dalam program kemitraan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek kepastian usaha menjadi salah satu pertimbangan utama bagi petani dalam menentukan saluran pemasaran hasil panen. Adanya jaminan pembelian hasil panen serta penetapan harga sebelum proses budidaya berlangsung dinilai mampu mengurangi risiko ketidakpastian pasar. Temuan ini diperkuat oleh (Charisah et al., 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan jaminan pembelian hasil sayuran mampu meningkatkan peluang petani untuk bermitra hingga 5,302 kali lebih besar. Selain itu, (Putri et al., 2025) juga menegaskan bahwa jaminan pasar dapat mendorong minat petani untuk mengikuti kemitraan karena di dalamnya mencakup kepastian pembelian hasil panen, kestabilan harga, dan kemudahan akses pasar bagi petani.

Variabel bimbingan teknis terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji, yang tercermin melalui nilai signifikansi 0,014 < 0,10 sehingga  $H_1$  diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pendampingan teknis dari perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang dipertimbangkan petani dalam mempertimbangkan keputusan untuk mengikuti program kemitraan. Bimbingan teknis yang diterima tidak hanya membantu petani dalam meningkatkan kemampuan budidaya, tetapi juga memberikan pemahaman terkait standar kualitas produk, teknik produksi, serta pengelolaan usahatani yang lebih efektif. Hasil kajian didukung oleh (Nurjanah, 2025) yang dalam studinya menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi bimbingan teknis yang diterima petani, maka semakin besar pula peluang petani untuk bergabung dalam program kemitraan perusahaan. (Munirudin et al., 2020) juga menegaskan bahwa pendampingan teknis mampu mendorong peningkatan keyakinan petani untuk terlibat dalam kerja sama kemitraan agribisnis.

Variabel komitmen perusahaan diketahui memiliki nilai signifikansi sebesar 0,068 (< 0,10) sehingga  $H_1$  diterima. Angka di atas membuktikan bahwa komitmen perusahaan memengaruhi keputusan petani untuk bermitra dengan PT Sayuran Siap Saji secara signifikan. Komitmen dipandang sebagai fondasi utama yang membentuk kepercayaan dan keberlanjutan hubungan kerja sama antara petani dan perusahaan untuk menilai kelayakan suatu program kemitraan. Hasil kajian didukung oleh penelitian (Laelasari et al., 2024) yang menegaskan bahwa komitmen merupakan faktor utama yang memengaruhi kelancaran hubungan kemitraan antara petani dan perusahaan. (Ramadani et al., 2026) juga menegaskan bahwa keberlanjutan kemitraan sangat ditentukan oleh kemampuan kedua belah pihak dalam menjaga komitmen kerja sama yang telah dibangun.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa pola kemitraan yang melibatkan PT Sayuran Siap Saji dan petani sayuran tergolong ke dalam pola kemitraan subkontrak melalui sistem program tanam. Karakteristik petani mitra didominasi oleh petani berjenis kelamin laki-laki pada usia produktif dengan tingkat pendidikan dasar dan pengalaman bertani yang relatif mempunyai. Hasil perhitungan pada analisis regresi logistik biner merefleksikan bahwa berbagai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk bermitra diantaranya meliputi tingkat pendidikan, jaminan pemasaran dan kepastian harga, bimbingan teknis, serta komitmen perusahaan. Di sisi lain, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman bertani terbukti tidak berpengaruh secara signifikan pada keputusan petani dalam mengikuti program kemitraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2025). Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman. In *BPS*.
- [Kementan] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (1997). *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/97*.
- Andrayani, K., Widyastuti, D., Sofwani, A., Prakoso, T., Alpendari, H., Maemunah, Pangerang, F., Sulismadi, Hariyani, N., Aimanah, U., & Amaliah, N. (2024). *Hortikultura Kajian Komprehensif dari Konsep hingga Pemasaran* (Z. R. Bahar (ed.); 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ardiana, A., & Yunus, A. (2017). Sistem Prediksi Penentuan Jenis Tanaman Sayuran Berdasarkan

- Kondisi Musim dengan Pendekatan Metode Trend Moment. *Bimasakti: Jurnal Riset Mahasiswa Bidang Teknologi Informasi*, 5(1), 1–8.
- Charisah, Z., Syakir, F., & Hindarti, S. (2021). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Sayur Organik Dalam Bermitra Dengan Perusahaan Sayuran Organik Cv Kurnia Kitri Ayu Farm Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(6), 1–12.
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan Pertanian dan Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1231–1242. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i1.101>
- Haerina, S. (2024). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Buncis Kenya Bermitra dengan Rumah Sayur Cisarua*. IPB University.
- Junitasari, D., & Suparto, H. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Pola Kemitraan (Studi Kasus pada Petani Mitra Tanaman Tembakau). *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37849/mici.v1i2.155>
- Koran Jakarta. (2022). *Mengagetkan FAO Sampai Soroti Banyaknya Buah dan Sayuran Indonesia yang Terbuang Sia-sia*. Koran-Jakarta.Com. <https://koran-jakarta.com/2022-09-04/mengagetkan-fao-sampai-soroti-banyaknya-buah-dan-sayuran-indonesia-yang-terbuang-sia-sia>
- Laelasari, A. R., Nuraini, C., & Rofatin, B. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemitraan Petani Teh Rakyat pada CV Pusaka Prima di Kecamatan Bojongsambir. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 994–1009.
- Munirudin, A. L., Krisnamurthi, B., & Winandi, R. (2020). Kajian Pelaksanaan Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kutai Timur (Studi Kasus di PT.NIKP). *Jurnal Pertanian Terpadu*, 8(2), 211–225. <https://doi.org/10.36084/jpt.v8i2.262>
- Nurjanah, I. (2025). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Jamur Tiram Putih Bermitra dengan CV Asa Agro Corporation*. IPB University.
- Putri, N. V., Sujono, S., & Sadiyah, F. N. (2025). Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Antara Petani dengan Wanatani di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Wanatani*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.51574/jip.v5i1.367>
- Qatrunnada, N. K. (2021). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Kedelai dalam Melakukan Kemitraan di Desa Kaliyoso, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal*. Universitas Brawijaya.
- Ramadani, A., Setiawan, B., & Rayesa, N. F. (2026). Pengaruh Program Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Mitra di PT Wilmar Padi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(1), 216–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2026.010.01.19>
- Rasmikayati, E., Suminartika, E., & Saefudin, B. R. (2026). Pengaruh Faktor Internal Pelaku Usaha terhadap The Influence of Internal Factors on Horticultural. *Jurnal Pertanian Agros*, 28(1), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37159/jpa.v28i1.163>
- Ratu, M. R., Laoh, O. E. H., & Pangemanan, P. A. (2021). Identifikasi Biaya Pengendalian Hama dan Penyakit pada Beberapa Tanaman Holtikultura di Desa Palelon Kecamatan Modinding. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 379. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.2.2021.33893>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research*, 5(3), 110–115.
- Timikasari, A. D., Shodiq, D. E., & Setiawan, I. (2022). Literatur Review: Sumber Daya Alam Pangan pada Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), 44–48.